



ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURNAL ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
VOLUME 6 NOMOR 2, JUNI 2017



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Nasehat Ritual Karoba pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna

Potensi Pengembangan Elektronik Warung Golong Royong (E-Warong) KUBE PKH sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara

Makna Prosesi Pelaksanaan *Poseriwu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Etnik Muna

Politik Uang (*Money Politic*) dalam Pemilihan Walikota Kendari Tahun 2017

Pengetahuan Astronomi Orang Muna di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna

Ritual *Ratibu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Suku Muna di Kabupaten Muna

Nelayan Rumpun (*Rompo*) di Desa Holimombo Jaya Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton

Makna Rumah Tinggal (*Laka Landa*) bagi Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya Kecamatan Angata

Analisis Nilai Penting dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomoto Kabupaten Konawe Selatan *Suanda*

ETNOREFLIKA

Volume
6

Nomor
2

Halaman
98-182

Kendari
Juni
2017

ISSN
2252-9144

DAFTAR ISI

La Aso	98 - 106	Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Nasehat Ritual <i>Katoba</i> pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna
Raemon Akhmad Marhadi	107 - 116	Potensi Pengembangan Elektronik Warung Gotong Royong (E-Warong) KUBE PKH sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara
La Diysi	117 - 123	Makna Prosesi Pelaksanaan <i>Poseriwu</i> dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Etnik Muna
La Way	124 - 130	Politik Uang (<i>Money Politic</i>) dalam Pemilihan Walikota Kendari Tahun 2017
Tasrudin	131 - 140	Pengetahuan Astronomi Orang Muna di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna
La Salimu	141 - 147	Ritual <i>Ratibu</i> dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Suku Muna di Kabupaten Muna
Darmin Nasruddin Suyuti La Janu	148 - 157	Nelayan Rumpon (<i>Rompo</i>) di Desa Holimombo Jaya Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton
Harnita Wa Ode Sitti Hafisah	158 - 169	Makna Rumah Tinggal (<i>Laika Landa</i>) bagi Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya Kecamatan Angata
Sunarto Abd. Rauf Suleiman Syahrin	170 - 182	Analisis Nilai Penting dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

**NELAYAN RUMPON (ROMPO) DI DESA HOLIMOMBO JAYA
KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON¹**

Darmin²
Nasruddin Suyuti³
La Janu⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas nelayan rumpun di Desa Holimombo Jaya, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.. Penelitian ini menggunakan teori fungsional Bronislaw Malinowski bahwa segala aktivitas manusia itu sebenarnya untuk memuaskan sesuatu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Metode etnografis adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*), selanjutnya data-data dianalisis untuk dideskriptifkan sebagai laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas nelayan rumpun nelayan rumpun dilakukan sepanjang waktu, baik pada musim angin timur (*musino cimburu*) musim barat (*musino bhara*), baik siang hari maupun malam hari. Oleh karena itu, nelayan rumpun membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan materi yang tidak sedikit. *Pertama*, menyiapkan bahan baku pembuatan rumpun; *kedua*, membuat rumpun; *ketiga*, menyiapkan perlengkapan berupa kapal (*kapala*), mesin (*masina*), bahan kabar (*mina*) dan jaring (*jare*); *keempat*, mengambil hasil tangkapan; *kelima*, distribusi hasil tangkapan dan *keenam*, alokasi hasil produksi.

Kata kunci : aktivitas, nelayan rumpun

ABSTRACT

This study aims at finding and describing the activities of rumpun fishermen in the village of Holimombo Jaya, Pasarwajo Subdistrict, Buton Regency. This research uses the functional theory of Bronislaw Malinowski that all human activities are actually to satisfy a series of needs of human beings instincts associated with their lives. Ethnographic method is the method used in this research that is using participant observation technique and indepth interview, then the data is analyzed to be described as research report. The results show that the activities of fishermen of the clumps of fishermen were conducted all the time, both in the east monsoon season (musino cimburu) of the west season (musino bhara), both day and night. Therefore, rumpun fishermen need the sacrifice of time, energy and material are not small. First, prepare the raw material for FADs; second, to make FADs; third, prepare equipment such as ship (kapala), machine (masina), newspaper (mina) and jaring (jare); fourth, take the catch; fifth, the distribution of catch and the sixth, the allocation of production.

Keywords: activities, rumpun fishermen

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari

³ Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, , Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anounouhou Kendari, Pos-el: nasruddinsuyuti@yahoo.com

⁴ Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, , Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anounouhou Kendari, Pos-el: lajanu@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Rumpon adalah alat bantu penangkapan ikan yang terdiri dari rangkaian batang bambu, pelampung berupa gabus, alat pemikat berupa pelepah daun kelapa yang dipasang di bawah pelampung, dan jangkar berupa drum yang diisi dengan campuran pasir dan semen. Di atas rumpon berdiri rumah kecil sebagai tempat bernaung sementara waktu bagi pemiliknya. Rumpon yang mirip dengan rakit, dalam bahasa Mandar disebut *roppo* atau *roppong* atau dalam bahasa Bugis - Makassar disebut *rumpong*, sedangkan dalam bahasa Buton Cia-Cia Burangasi dikenal dengan sebutan *rompo*. Meski hanya sebagai alat bantu penangkap ikan, keberadaan rumpon amat penting sebagai salah satu bentuk kebudayaan bahari masyarakat nelayan.

Munsi Lampe (1996), antropolog maritim Universitas Hasanuddin, dalam penelitiannya tentang rumpon di Kassi, Bulukumba, mengatakan bahwa rumpon awalnya dikembangkan oleh nelayan Mandar. Belakangan teknologi tersebut diadopsi oleh nelayan Bugis - Makassar. Rujukan lebih lama ditulis Caron (1937) dalam Mariyam (2004), Gubernur Sulawesi pada zaman Belanda, yang menerjemahkan sebuah naskah lontara dari Soppengriaja. Ia menjelaskan bahwa rumpon adalah potongan-potongan bambu panjang yang ditanam di dasar laut dengan diikatkan daun-daun kelapa, yang berfungsi sebagai tempat persembunyian ikan. Nijhoff (1919) di dalam bukunya memberi penjelasan bahwa apa yang disebut rumpon adalah *bedekken* (menutupi) yang kemudian diartikan sebagai alat untuk menutupi sebatang pohon agar tidak dapat dipanjat; juga dapat diartikan sebagai menutupi suatu jalan agar tidak dapat dilalui orang (Kamus Mandar-Indonesia oleh Abdul Muthalib, 1977).

Manusia dalam mengelola lingkungannya dijumpai oleh unsur-unsur kebudayaan. Melalui kebudayaan ini, manusia belajar mengadaptasikan diri dengan lingkungannya agar tetap bertahan dalam

kehidupannya. Desa Holimombo Jaya, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton merupakan salah satu daerah pesisir di mana masyarakatnya sangat tergantung pada potensi sumber daya alam yang ada di sekitarnya dengan cara pemanfaatan sumber daya laut sebagai mata pencaharian untuk kebutuhan sehari-hari.

Desa Holimombo Jaya memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar dan menjadi salah satu daerah penunjang ikan terbesar pada beberapa perusahaan penadah dan pengolah ikan di Kabupaten Buton seperti halnya Perusahaan Trico, bahkan tidak jarang kadang hasil tangkapan mereka harus dijual hingga ke Kota Baubau dan diekspor hingga ke Kota Kendari.

Berbagai jenis ikan yang diperoleh dari hasil rumpon amat bervariasi, mulai dari ikan lajang (*moma*), cakalang (*bhalaki*), katombo (*anggora*), boto-boto (*tatarisi*), ikan putih (*bhaura/babara*), cumi (*sonto*), dan lain-lain. Umumnya jenis ikan yang ditangkap sangat dipengaruhi oleh musim atau migrasi ikan. Hasil tangkapan nelayan rumpon setiap harinya sebagian besar dijual di pengumpul ikan terdekat dalam hal ini perusahaan Trico, dijual di pasar Takimpo dan pasar Sabho Kecamatan Pasarwajo, pasar Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, pasar Wameo Kota Baubau, dan hanya sebagian kecil saja untuk keperluan konsumsi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa aktivitas nelayan rumpon (*rompo*) di Desa Holimombo Jaya, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, dilakukan sepanjang musim, baik pada musim angin timur (*musino cimburu*) musim barat (*musino bhara*). Musim timur (*ngoino cimburu*) di mana curah hujan cukup tinggi dan disertai angin dan gelombang ombak yang besar, sedangkan musim angin barat (*ngoino bhara*) curah hujan cukup sedang tetapi angin sangat kencang. Meski demikian, situasi seperti ini ternyata

tidak mempengaruhi aktivitas nelayan *rompo* dalam menangkap ikan.

Transportasi nelayan rumpon (*rompo*) di Desa Holimombo Jaya, Kecamatan Pasar-wajo, Kabupaten Buton umumnya sudah menggunakan perahu moderen berjenis fiber (terbuat dari serat), dengan bobot yang agak ringan dan kuat atau tahan banting bila dibandingkan dengan perahu kayu. Adapun mesin yang digunakan umumnya mesin TS dengan kapasitas yang bervariasi, mulai 16 PK hingga 26 PK. Untuk mengadakan alat transportasi tersebut para nelayan minimal harus menyiapkan dana antara Rp. 15.000.000 hingga Rp.20.000.000, di dalamnya sudah termasuk mesin.

Hidup dari tradisi melaut dengan alat bantu rumpon meski di satu sisi harus membutuhkan mental dan tenaga yang kuat karena penuh tantangan dan resiko, namun di sisi lain aktivitas tersebut sangat menjanjikan secara ekonomi. Berdasarkan data di lapangan dike-tahui bahwa mereka memiliki penghasilan rata-rata perbulan berkisar antara Rp.3.000.000 hingga Rp.5.000.000, dan rumah mereka pun umumnya sudah berstatus permanen. Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan nelayan rumpon di desa ini dapat dikatakan sudah sejahtera karena kebutuhan primer dan se-kunder mereka sudah terpenuhi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Holimombo Jaya, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton dengan pertimbangan bahwa mayoritas penduduk di desa ini bermatapencaharian sebagai nelayan, sebagian diantaranya sebagai nelayan rumpon. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu para nelayan dan istri nelayan yang berjumlah sepuluh orang informan. Hal ini mengacu pada (Spradley, 1997). Metode etnografis adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara

mendalam (*indepth interview*), selanjutnya data-data dianalisis untuk dideskriptifkan sebagai laporan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Nelayan Rumpon (*Rompo*)

Aktivitas nelayan rumpon (*rompo*) meliputi aktivitas mempersiapkan bahan baku, membuat rumpon, dan mempersiapkan per-alatan lainnya.

a. Aktivitas menyiapkan Bahan Baku rum-pon (*rompo*)

Tahap awal yang dilakukan oleh nelayan dalam membuat rumpon adalah menyiapkan bahan baku, diantaranya berupa bambu (*parawata*), kayu balok (*sau balo-balo*), kayu bundar (*sau sinikolo*), nilon pengikat (*kabhoke*), drum pemberat jangkar (*doromu kalabu*), gabus (*gabusu*), daun kelapa (*ro'ono kunde'e*), atap (*hato*), dan lampu (*pajamara*).

1) Bambu (*parawata*)

Bambu adalah bagian dari bahan untuk membuat alat tangkap rumpon yang digunakan oleh nelayan di Desa Holimbo Jaya. Umumnya bambu yang digunakan oleh nelayan sebagai bahan dasar rumpon adalah berukuran lengan orang dewasa. Bambu di sini berfungsi sebagai tempat berdirinya rumah rumpon. Bambu yang digunakan nelayan adalah jenis bambu yang bentuknya lurus dan umurnya sudah tua agar awet dan tahan lama (tidak cepat rusak). Untuk ukuran satu buah rumpon biasanya membutuhkan 30 hingga 40 batang bambu, dengan harga rata-rata Rp. 20.000 perbatangnya. Pada umumnya nelayan rumpon di Desa Holimbo Jaya memperoleh bambu dengan cara membeli atau memesan dari orang lain karena ketersediaan bambu di desa ini sudah sangat jarang ditemukan

2) Kayu balok (*sau balo-balo*)

Dalam pembuatan rumpon, nelayan di Desa Holimombo jaya harus menyiapkan

kayu balok dengan cara membeli langsung di tempat penjualan kayu (bangsal) terdekat yakni di Pa-sarwajo (Ibu kota kecamatan). Jarak antara desa ini dengan tempat penjualan kayu balok (bang-sal) tersebut berkisar 15 kilo meter. Adapun harga kayu balok berkisar Rp. 10.000 – Rp. 25.000 perbatangnya, tergantung dari panjang dan lebar kayu. Untuk membuat sebuah rumpon, nelayan harus menyiapkan kayu balok minimal 20 batang. Kayu balok ini berfungsi untuk membantu keseimbangan rumpon dan sebagai bahan rumah rumpon. Kayu balok ini pada umumnya adalah jenis kayu yang tahan lama seperti kayu *bitti*, kayu cendana, dan *besulo*.

3) Kayu bundar (*sau sinikolo*)

Kayu bundar ini pada umumnya adalah kayu mangrove atau bakau (*tongke*), karena berdasarkan pengalaman secara turun-temurun, jenis kayu tersebut tumbuhnya di dasar air laut sehingga tahan dengan air laut, di samping itu mudah diperoleh atau dijangkau oleh para nelayan. Kayu bundar ini biasa juga digunakan untuk rumah rumpon (*wale-wale*) tempat para nelayan menunggu hasil tangkapan dan beristirahat. Selain itu, kayu tersebut dapat pula digunakan sebagai penyeimbang dari badan rumpon agar tidak berat sebelah. Kayu ini dipasang dengan arah melintang kiri dan kanan secara simetris. Kayu bundar yang dibutuhkan untuk pembuatan rumpon ini sebanyak 6 hingga 8 batang, dengan ukuran sepanjang lengan orang dewasa.

4) Tali (*kabhoke*)

Dalam pembuatan rumpon biasanya menggunakan 2 jenis tali nilon, yaitu tali nilon berukuran 4 mil dan tali nilon berukuran 12 mil. Tali nilon 4 mil biasanya hanya digunakan sebagai tali pengikat rumpon. Sedangkan tali nilon 12 mil berfungsi sebagai tali jangkar (*kalabu*). Untuk 1 rumpon, minimal membutuhkan minimal 10 gulung tali nilon berukuran 12 mil dengan panjang kira-kira 3.000 meter (3 kilo meter). Banyaknya tali nilon

disesuaikan dengan tingkat kedalaman laut di areal rumpon dan setiap rumpon membutuhkan minimal 3 buah jangkar (*labu*).

5) Drum/jangkar (*doromu kalabu*)

Drum/jangkar adalah alat yang berfungsi untuk menahan rumpon dari kerasnya arus dan besarnya gelombang iar laut. Jenis drum yang digunakan sebagai jangkar oleh ne-layan rumpon di desa ini pada umumnya adalah drum yang terbuat dari logam. Agar bisa digu-nakan sebagai jangkar, drum pemberat tersebut biasanya diisi dengan campuran (pasir dan semen). Setiap rumpon minimal membutuhkan 2 hingga 3 buah drum pemberat, dengan harga per unit drum Rp. 200.000 – 300.000,-. Rata-rata untuk 1 unit drum membutuhkan 3 sak semen, sehingga untuk setiap rumpon harus membutuhkan minimal 6 sak semen, dengan harga per sak Rp. 64.000.

6) Gabus (*Gabusu*)

Tidak lengkap sebuah rumpon bila di dalamnya tidak terdapat gabus. Gabus ini berfungsi sebagai alat pengapung rumpon. Besar dan kecilnya gabus sangat tergantung pada be-sar dan kecilnya ukuran sebuah rumpon yang dibuat. Digunakannya gabus sebagai pelam-pung merupakan pengalaman tersendiri bagi pa-ra nelayan di desa ini, sebab di mana-mana pa-da umumnya nelayan rumpon menggunakan drum plastik sebagai alat pengapung. Untuk kebutuhan sebuah rumpon, nelayan harus me-nyiapkan gabus sebanyak 12 buah dengan ukur-an diameter yang sama. Umumnya gabus pe-lampung diletakkan di bawah rangkaian susu-nan bambu dan diikat dengan tali nilon ber-ukuran kecil. Umumnya gabus pelampung dile-takkan di bagian sudut dan tengah-tengah bam-bu rumpon. Ukuran gabus harus sama agar rumpon memiliki ketinggian yang sama pada seluruh sisinya, dengan demikian rumpon bisa terapung sebagaimana yang diharapkan.

7) Daun kelapa (*ro'ono kunde'e*)

Daun kelapa yang dipasang di rumpon adalah daun kelapa yang sudah tua atau yang sudah kering. Daun kelapa yang dibutuhkan un-tuk sebuah rumpon berkisar antara 6 hingga 25 tangkai dan diganti setiap 3 hari agar tetap keli-hatan utuh. Daun kelapa ini berfungsi sebagai tempat berlindung dan berteduhnya ikan-ikan di bawah rumpon. Dengan demikian, ikan yang ada di sekeliling rumpon diharapkan tidak pergi ke mana-mana sehingga mudah terkena atau tersangkut oleh jaring yang dipasang di bawah rumpon.

8) Atap (*hato*)

Atap yang digunakan untuk rumah rumpon di Desa Holimombo Jaya adalah atap seng. Sebelum menggunakan atap seng, dahulu para nelayan rumpon menggunakan rumbia atau daun nipa sebagai atap rumah rumpon. Perubahan jenis atap tersebut disebabkan atap rumbia dan daun nipa tidak tahan terhadap terpaan angin kencang dan mudah lapuk.

9) Lampu (*pajamara*)

Rumpon tidak pernah lepas dengan lampu penerang terutama pada malam hari. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu Philips yang berukuran kecil dan menggunakan strom aki. Lampu tersebut umumnya dipasang di samping kiri dan kanan rumah rumpon agar mudah terpantau atau diketahui baik oleh orang maupun kapal-kapal yang hendak melintas di sekitar rumpon, selain sebagai sarana berkumpulnya ikan karena cahaya lampu tersebut.

b. Membuat Rumpon (*Rompo*)

Setelah bahan baku berupa bambu, kayu balok, kayu bundar, nilon pengikat, drum pemberat (*jankar*), gabus, daun kelapa, atap, dan lampu sudah tersedia, selanjutnya para nelayan melakukan proses pembuatan rumpon (*rompo*) dengan tahapan berikut.

Pertama-tama mengumpulkan perlengkapan berupa alat yang digunakan da-

lam membuat rumpon (*rompo*) seperti parang (*padhe*), gergaji. (*karakaji*), alat ukur berupa meteran (*metere*), palu, pahat (*paho*) paku, dan sebagainya. Setelah semua alat dan bahan terkumpul, maka selanjutnya meletakkan kayu balok sebagai pengalas atau tempat menyusun bambu. Kayu balok tersebut diletakkan membentuk persegi empat panjang yang disesuaikan dengan panjang dan pendeknya bambu. Susunan kayu balok pun tidak boleh berlawanan antara pangkal dan ujung. Setelah disusun, selanjutnya ujung antar kayu balok diikat dengan tali nilon sekuat-kuatnya. Model ikatan yang digunakan adalah simpul mati agar tidak mudah terlepas terhem-pas ombak.

Alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan rumpon adalah parang, gergaji, alat ukur atau meteran, palu, dan paku. Sedangkan bahan untuk membuat rumpon terdiri tiga puluh lima hingga empat puluh batang bambu, sepuluh hingga dua puluh batang kayu balok, 5 hingga 7 batang kayu bundar, dan tali pengikat. Untuk menyelesaikan sebuah rumpon minimal mengerahkan 2 sampai 3 tenaga atau dilakukan secara gotong royong (*pohamba-hamba*) antar sesama nelayan.

Tahapan selanjutnya adalah menyusun bambu secara simetris mengikuti alur kayu balok yang sudah disusun sebelumnya. Seperti halnya peletakan balok, susunan bambu juga tidak boleh berlawanan antara pangkal dan ujung batang. Bambu-bambu selanjutnya diikat dengan tali nilon agar tidak berserakan. Setelah menyusun bambu, selanjutnya mendirikan rumpah rumpon, dengan terlebih dahulu mendirikan tiang sebanyak 4 batang. Batangan tiang diikat atau dipaku pada kayu balok hingga tidak goyang. Lalu di sela-sela antar balok diberi silangan balok lain yang berukuran lebih kecil sebagai pengikat antar bagian balok. Di atas tiang diletakkan balok lain yang disusun secara simetris sebagai tempat duduknya lantai. Di sisi kira, kanan dan belakang rumah dibuat dinding seadanya se-

bagai penangkal angin, sedangkan bagian atas diletakkan 2 hingga 3 buah atap yang terbuat dari seng. Ukuran seng disesuaikan dengan panjang dan lebarnya rumah rumpon.

Proses berikutnya setelah rumah rumpon dibangun adalah memasang pelampung berupa gabus (*gabusu*) pada beberapa sudut rumpon, tepatnya di bawah rakitan bambu. Pemasangan gabus dilakukan dengan cara diikat menggunakan tali nilon. Selanjutnya adalah rumpon (*rompo*) siap diturunkan di laut dengan cara ditarik menggunakan kapal fiber.

c. Menyiapkan Perlengkapan

Setelah rumpon (*rompo*) selesai dibuat, hal urgen lain yang harus dilakukan para nelayan rumpon ialah menyiapkan perlengkapan berupa kapal, mesin dan bahan bakar serta jaring (*jare*).

1) Kapal

Umumnya kapal yang digunakan sebagai alat transportasi oleh nelayan rumpon (*rompo*) di Desa Holimombo Jaya adalah jenis kapal fiber. Selain itu, apa pula yang masih menggunakan kapal dari bahan dasar kayu. Kapal fiber ini dibuat sendiri oleh nelayan setempat. Untuk pembuatan 1 kapal jenis fiber membutuhkan biaya yang relatif besar, yakni antara Rp. 16.000.000 hingga Rp. 18.000.000. Kapal fiber menjadi pilihan utama karena dinilai lebih cepat dan lebih praktis penggunaannya dibandingkan dengan kapal berbahan dasar kayu pada umumnya.

Aktivitas lain yang dilakukan nelayan rumpon adalah merawat kapal. Pekerjaan ini bukanlah perkara yang mudah karena dibutuhkan ketelatenan. Setiap kali hendak dan pulang melaut, kapal harus dikontrol sedemikian rupa jangan sampai ada masalah terhadapnya. Masalah yang biasa dialami para nelayan karena kurangnya kontrol terhadap mereka adalah adanya goresan pada bagian bawah kapal yang disebabkan oleh kayu atau benda lainnya. Bila hal ini tidak segera diperbaiki maka dikhawatirkan

akan menimbulkan kerusakan yang fatal pada kapal tersebut atau akan mengakibatkan bencana berupa tenggelam.

2) Mesin

Mesin merupakan alat yang vital dalam melaut. Ia adalah alat bantu dalam menggerakkan kapal para nelayan. Meski kehadirannya di desa ini belum terlalu lama, yakni baru pada tahun 2000-an, namun dirasakan sangat membantu aktivitas para nelayan terutama yang rumponnya (*rompo*) agak jauh dari garis pantai. Mesin yang digunakan oleh nelayan rumpon di Desa Holimombo Jaya adalah Mesin jenis Hangdong. Jenis mesin ini harganya agak mahal, yakni berkisar antara Rp. 7.000.000,- hingga Rp. 10.000.000,- per unit.

Mesin merek hangdong menjadi pilihan bagi para nelayan rumpon karena spesifikasinya yang khas. Mesin ini tahan lama atau awet, tidak boros dan memiliki daya kecepatan yang besar. Namun demikian, sangat tergantung dari perawatan yang dilakukan oleh para nelayan. Sebagaimana halnya pada kapal, mesin juga cukup menyita waktu dalam merawatnya, yakni setiap kali pulang dan hendak ke rumpon. Mesin seringkali diangkat ke darat atau di rumah untuk diperiksa atau dites kebugarannya jangan sampai mogok di tengah laut.

3) Bahan bakar

Jenis bahan bakar yang digunakan oleh para nelayan rumpon adalah jenis solar. Bahan bakar ini menjadi pilihan karena dinilai lebih irit atau tidak boros. Selain itu, mudah diperoleh dan harganya terjangkau, yakni Rp. 130.000,- per jergennya (20 liter).

4) Jaring atau pukat (*jare/puka*)

Jaring (*jare*) adalah alat penting yang berfungsi sebagaiangkap ikan di sekeliling rumpon. Umumnya jaring yang dipasang di rumpon sebanyak 4 pis (4 buah). Harga jaring pisnya adalah Rp. 1.500.000,-. Rata-rata dana yang harus dipersiapkan oleh nelayan untuk kebutuhan jaring 1 buah

rumpon berkisar Rp. 6.000.000,-. Jaring ini biasanya dipasang pada pukul 16.00 sampai pukul 05.00 Wita (subuh hari). Jaring ini ditunggu dalam beberapa jam kemudian hingga diperkirakan sudah banyak ikan yang terperangkap.

Sebagaimana perlengkapan lainnya, jaring juga membutuhkan perawatan serius, sebab jaring mengalami kerusakan (robek) maka akan menimbulkan kerugian bagi nelayan yang bersangkutan berupa hasil tangkap yang minim. Oleh karena itu, biasanya jaring dibawa serta di rumah untuk dijahit atau ditambal. Caranya tali tasi dimasukan ke dalam alat penggulung (*sikua*) melalui lubang bagian ujung, banyaknya tali tasi yang digulung di dalam *sikua* disesuaikan dengan tingkat kerusakan jaring. Setelah barulah dimulai proses penambalan dengan cara mengaitkan ujung *kasurubi* pada pangkal jaring yang rusak dan ditarik melingkar sehingga membentuk ikatan yang kuat. Agar jarak antar mata jaring sama ukurannya, digunakan alat bantu pengatur yang disebut *rubha*. Kedua alat bantu tersebut terbuat dari anyaman bambu. Demikian seterusnya hingga jaring dianggap siap digunakan kembali.

d. Mengambil Hasil Tangkapan

Pengambilan hasil tangkapan oleh para nelayan rumpon di Desa Holimombo Jaya dilakukan 2 kali dalam sehari, yakni pada pagi hari pukul 05.00 Wita dan pada sore hari pukul 16.00 Wita. Untuk mengambil hasil tangkapan di pagi hari, nelayan sudah harus bergegas ke rumpon pada pukul 03.30 Wita dan tiba di rumah pada pukul 08.00 Wita, sedangkan untuk mengambil hasil tangkapan pada sore hari, para nelayan bergegas ke rumpon pada pukul 16.00 Wita dan tiba di rumah sekitar pukul 21.00 Wita (malam).

Aktivitas nelayan rumpon (*rompo*) di Desa Holimombo Jaya, dilakukan hampir sepanjang hari. Pada siang hari mereka beraktivitas penuh waktu kecuali pada malam hari hanya separuh waktu karena sebagian harus digunakan untuk ber-

istirahat. Di pagi hari para nelayan bergegas dari rumah menuju rumpon masing-masing dengan jarak tempuh antara satu hingga satu setengah jam, tergantung letak jarak rumpon dan ukuran kapasitas bodi dan mesin yang digunakan. Setelah selesai mengambil hasil tangkapan dan menata rumpon, para nelayan kembali ke rumah masing-masing. Pada saat di rumah, para nelayan langsung mempersiapkan dan memperbaiki alat tangkap bila ada yang putus atau rusak seperti tali pengikat, mata jaring (*jare/puka*), pelampung, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga harus merawat perahu (*bodi*) dan mesin (*masina*) sebagai sarana transportasi.

Pada saat tiba di rumpon, pertamanya yang dilakukan oleh nelayan rumpon adalah mengikat kapal pada salah satu bagian rumpon agar tidak terbawa arus ketika mengangkat atau menaikan jaring (*jare*) di atas kapal. Selanjutnya, nelayan mulai mengangkat ujung jaring lalu dileakkan di dalam bodi kapal secara teratur. Jaring diangkat perlahan-lahan jangan sampai ada hasil tangkapan (ikan) ada yang terlepas.

Setelah seluruh jaring dimasukan ke dalam perahu beserta hasil tangkapan, selanjutnya ikan yang tersangkut dijaring dibuka satu persatu dengan cara mendahulukan bagian kepala, agar ikan tetap kelihatan utuh dan segar. Dalam melepas ikan dari jaring membutuhkan keterampilan khusus dan tidak boleh asal-asalan. Menjaga keutuhan dan kesegaran ikan sangat penting karena berkaitan dengan harga jual di pasaran. Bila hasil tangkapan sedikit, biasanya ikan yang terjaring langsung dibuka di rumpon agar jaring tersebut dapat dipasang kembali ke posisinya, namun bila hasil tangkapan agak banyak biasanya hasilnya dibuka di pinggir pantai, tempat di mana kapal mereka dilabuh.

Melepas hasil tangkapan di areal pantai lebih mudah dilakukan ketimbang dilepas di areal rumpon. Jika dilakukan di areal rumpon, biasanya tidak mengerahkan

tenaga orang lain alias dilakukan sendiri dan ini membutuhkan alokasi waktu yang tidak sedikit. Sebaliknya, bila dilakukan di areal pantai biasanya banyak pihak yang ikut membantu (*pohamba-hamba*), baik anggota keluarga nelayan sendiri maupun dari warga sekitar secara suka rela. Namun demikian, ada nilai sosial yang telah mendarah daging pada etnik Burangasi, bahwa bila suatu pekerjaan sudah melibatkan orang lain, tetap ada imbalan yang diberikan kepadanya meski tidak diharapkan yang bersangkutan berupa 1 hingga 2 ekor ikan untuk dibakar.

e. Distribusi Hasil Tangkapan

Setelah hasil tangkapan berupa berbagai jenis ikan terkumpul, selanjutnya dilakukan proses pemilahan ikan berdasarkan jenisnya. Hal ini dilakukan agar memudahkan pada saat penjualan dan mengundang selera atau daya minat pembeli. Berikutnya ikan yang ada dimasukkan ke dalam ember untuk langsung dijual basah (segar) dan dimasukkan dalam peti es (box gabus).

Selain ikan-ikan ini dijual dalam keadaan segar, kadang nelayan rumpon merespon selera pembeli dengan cara dipanggang (*katapai*). Di samping ikan yang telah dipanggang menjadi awet, juga dapat dimasak dengan berbagai cita rasa seperti ditumis (*katumisi*), disantan (*kasantai*), dan di beri bumbu kering (*abo*). Ketiga cita rasa ini sangat cocok bila dikonsumsi bersamaan dengan *kasoami* (*sangkola*) sebagai makanan pokok penduduk di desa ini

Umumnya hasil tangkapan nelayan rumpon di Desa Holimombo Jaya sebagian besar dijual ke pengumpul ikan terdekat yaitu perusahaan Trico, dijual di Pasar Takimpo dan Pasar Sabho Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, Pasar Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, Pasar Wameo Kota Baubau, dan kadang-kadang diekspor ke Kota Kendari. Dari keseluruhan hasil tangkapan, hanya sebagian kecil saja yang porsikan untuk keperluan konsumsi sehari-hari keluarga.

Urusan hasil tangkapan bila sudah tiba di rumah sepenuhnya sudah menjadi tanggungjawab istri para nelayan (*ina-ina*) sebagai wujud pembagian tugas dengan suami, seperti: memindahkannya dari kapal ke rumah, memilah, diberi air es, dimasukkan ke dalam box gabus, pemangangan, hingga proses distribusi. Kecuali pada keadaan tertentu, seperti sakit dan sebagainya, maka para istri nelayan terpaksa harus menjual ikannya kepada tengkulak (*papalele*) meski dengan harga relatif lebih murah.

Selain didistribusi langsung seperti dikemukakan di atas, meski tak seberapa kadang hasil tangkapan dijual keliling kampung oleh anak-anak mereka sendiri. Hanya dengan teriakan "*isa-isa*" yang berarti "ikan-ikan", dalam waktu yang tidak terlalu lama ikan-ikan tersebut sudah habis terjual. Selain itu, pada saat-saat tertentu pula hasil tangkapan diolah menjadi ikan asin (*kagarai*). Ikan segar dibersihkan terlebih dahulu kemudian dibelah dan dilumuri dengan garam, lalu dijemur di sinar matahari atau dengan cara diasapi hingga kering. Tujuannya adalah untuk mengawetkan ikan dan juga meningkatkan nilai ekonomi atau nilai jualnya. Hal ini dilakukan untuk dijual pada musim paceklik ikan, yakni saat musim angin timur (*cimburu*) tiba. Biasanya ketersediaan ikan pada saat itu sangat terbatas sehingga harga ikan di pasaran melambung tinggi.

Para nelayan juga memiliki strategi untuk meraup keuntungan yang besar, yaitu mengetahui momen-momen terbatasnya hasil tangkapan seperti pada bulan Juni hingga bulan Agustus setiap tahunnya, di mana pada bulan tersebut terjadi angin kencang yang memicu tingginya gelombang dan kerasnya arus air laut.

f. Alokasi Hasil Produksi

Hasil produksi yang besar merupakan dambaan setiap orang, termasuk bagi nelayan rumpon yang berdomisili di Desa Holimombo Jaya. Dengan pendapatan yang besar, para nelayan dapat memenuhi segala

kebutuhan yang diinginkan khususnya kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan dan kebutuhan sekunder seperti motor, televisi, tempat tidur, meja, kursi, dan lain-lain. Selain itu, sebagian ada yang dialokasikan untuk pendidikan anak-anak mereka, karena anak adalah asset bagi orang tua, bangsa dan negara, bahkan asset untuk dunia dan akhirat. Selain itu, ada pula untuk diinvestasikan di bank atau dipinjamkan ke orang lain dengan sistem bunga.

Meskipun asil yang diperoleh sebagai nelayan rumpon dialokasikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, yakni untuk pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan), untuk pendidikan anak-anak mereka terutama yang kuliah dan untuk investasi agar uang bisa menghasilkan. Namun demikian, umumnya nelayan rumpon lebih mengalokasikan penghasilan mereka untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan pendidikan anak-anak mereka. Sedangkan yang menginvestasikan penghasilan mereka ke bank sangat sedikit.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa merumpon merupakan budaya nelayan di Desa Holimombo Jaya sejak tahun 1990-an. Penghasilan dari aktivitas merumpon telah menjadikan mereka survival selama ini. Namun demikian, aktivitas tersebut tidak mudah untuk dilakukan karena membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan materi yang tidak sedikit. *Pertama*, menyiapkan bahan baku pembuatan rumpon berupa bambu (*parawata*), kayu balok (*sau balo-balo*), kayu bundar (*sau sinikolo*), nilon pengikat (*kabhoke*), drum pemberat jangkar (*doromu kalabu*), gabus (*gabusu*), daun kelapa (*ro'ono kunde'e*), atap (*hato*), dan lampu (*pajamara*). *Kedua*, membuat rumpon, yang dimulai dari mengumpulkan perlengkapan seperti parang (*padhe*), gergaji (*karakaji*), alat ukur berupa meteran (*metere*), palu, pahat (*paho*) paku, dan sebagainya. Selanjutnya meletakkan kayu balok dengan membentuk

persegi empat panjang. Berikut ujung antar kayu balok diikat dengan tali nilon sekuatkuatnya agar tidak mudah terlepas terhempas ombak. Tahapan berikutnya adalah mendirikan rumpah rumpon, yang diawali mendirikan tiang sebanyak 4 batang. Batangan tiang diikat atau dipaku pada kayu balok hingga tidak goyang. Lalu di sela-sela antar balok diberi silangan balok lain yang berukuran lebih kecil sebagai pengikat antar bagian balok. Di atas tiang diletakkan balok lain yang disusun secara simetris sebagai tempat duduknya lantai. Di sisi kira, kanan dan belakang rumah dibuat dinding sedanya sebagai penangkal angin, sedangkan bagian atas diletakkan atap dari seng. Terakhir adalah memasang pelampung berupa gabus (*gabusu*) pada beberapa sudut rumpon, tepatnya di bawah rakitan bambu dengan cara diikat menggunakan tali nilon. Selanjutnya adalah rumpon (*rompo*) siap diturunkan di laut dengan cara ditarik menggunakan kapal fiber. *Ketiga*, menyiapkan perlengkapan berupa kapal (*kapala*), mesin (*masina*) dan bahan kabar (*mina*) serta jaring (*jare*). *Keempat*, mengambil hasil tangkapan yang dilakukan 2 kali dalam sehari, yakni pada pagi hari pukul 05.00 Wita dan pada sore hari pukul 16.00 Wita. Untuk mengambil hasil tangkapan di pagi hari, nelayan sudah harus bergegas ke rumpon pada pukul 03.30 Wita dan tiba di rumah pada pukul 08.00 Wita, sedangkan untuk mengambil hasil tangkapan pada sore hari, para nelayan bergegas ke rumpon pada pukul 16.00 dan tiba di rumah sekitar pukul 21.00 (malam). *Kelima*, hasil tangkapan nelayan rumpon umumnya dijual ke pengumpul ikan terdekat yaitu perusahaan Trico, dijual di Pasar Takimpo dan Pasar Sabho Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, Pasar Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, Pasar Wameo Kota Baubau, dan kadang-kadang diekspor ke Kota Kendari. Selain itu, kadang dijual keliling kampung dan diasinkan dengan garam (*kagarai*). *Keenam*, penghasilan nelayan dialokasikan

untuk pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan dan kebutuhan sekunder seperti motor, televisi, tempat tidur, meja, dan kursi, membiayai pendidikan anak-anak mereka dan dinvestasikan di bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Monto, Bauto, Laode dan Peribadi, 2003. *Etos dan Pandangan Hidup Komunitas Nelayan (Studi Pada Komunitas Nelayan Bajo di Kecamatan Soropia Kabupaten Kendari)*, DUE-Like Batch II, Universitas Haluoleo.
- Geertz, Clifford, 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hayami, Yujiro dan Kikuchi, 1987. *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Peribadi, 2000. *Sistem Kekerabatan dan Eksistensi Perempuan Bajo*, Tesis Pasca Sarjana, IPB Bogor.
- Peribadi, 2002. *Dinamika Ekonomi Sosial Desa-Desa Pantai*, Studi PRA di Kecamatan Soropia Kabupaten Kendari. Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo.
- Scott, James, 1984. *Moral Ekonomi Petani*, LP3ES, Jakarta.
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi: (Terjemahan Oleh Misbah Zulfa Elizabeth)*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Tarimana, Abdurrauf. 1989. *Kebudayaan Dalam Konteks Refleksi dan Aksi, Suatu Studium Generale*. Makalah yang Disampaikan Dihadapan Peserta Pembangunan Regional Wilayah Indonesia Bagian Timur.